

# **PENGARUH TELEVISI TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA DAN PERILAKU MASYARAKAT JAWA (Tinjauan Etika Nilai Max Scheler)**

Oleh : Hendro Muhaimin<sup>1</sup>

## *Abstract*

*The ethics value of Max Scheler seems definitely lack of cultural knowledge of Javanese society which starts with local culture deficiency in television programs. Local cultures look disappear in the mass memory. When a new generation comes, they do not find the ancient culture and tradition in their daily life. Max Scheler depicts this symptom with a formation hierarchy that one is subordinate to others. The television programs influence Java society individually and socially. Finally, it is not extremely strange when the society becomes unfamiliar with traditional cultures. The society gets their confession, stutter, and powerless. The conditions lead cultural clashes and conflicts. The television programs dissolve their identity in a shallow uniformity. The society loses their ability to define their personality in attitudes and behavior. If the impacts are not quickly responded, either by the government and Javanese themselves, it could bring bad impacts to existence of the Javanese culture.*

*Keyword: television, behavior, cultural shock.*

## **A. Pendahuluan**

Televisi telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini bahkan ketergantungan manusia pada media massa ini sudah sedemikian besar. Keberadaan dan peran televisi sangat berpengaruh terhadap kebudayaan. Televisi menjadi hal yang penting dalam melakukan penyebaran informasi guna memperbaiki hubungan komunikasi, baik antara kelompok maupun dengan cara massal sekalipun. Menurut Joseph Straubhaar & Robert La Rose dalam Tine Silvana R (2002) rata-rata orang menyediakan waktu 2600 jam setiap tahun untuk melihat televisi atau mendengarkan radio. 325 jam dilakukan bersamaan dengan mengerjakan suatu pekerjaan. Selama 900 jam dialokasikan untuk media yang lain termasuk surat kabar, majalah, buku, musik, video game dan internet. Hal itu dilakukan lebih banyak dari pada waktu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Progam Studi Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, peneliti PSP UGM.

yang digunakan untuk hal-hal yang lain termasuk bekerja dan tidur. Kecenderungan pemanfaatan teknologi televisi yang kurang tepat, seperti acara yang disiarkan atau juga sumber informasi yang disampaikan pada masyarakat akan memberikan dasar yang salah bagi kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya peran televisi sebagai pemberi informasi yang ada baik atau buruk, benar atau salah pada hakikatnya bersifat netral. Artinya akibat dan efek informasi bagi seseorang atau masyarakat tergantung pada kepandaian dan kepiawaian seseorang atau masyarakat untuk menggunakan informasi tersebut. Langkah yang terbaik bukannya menghalangi kehadiran informasi, yang tepat adalah menyiapkan masyarakat untuk bisa menangani, menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi yang tersedia. Penyiapan kondisi psikologis bagi masyarakat untuk menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi bagi diri mereka sendiri akan lebih efektif dan mendewasakan masyarakat untuk bisa mengelola informasi dengan baik.

Pengaruh televisi terhadap masyarakat adalah sebagaimana hubungan media dan masyarakat yang dapat difahami dalam dua sisi. Pertama, media membentuk masyarakat bertolak dari landasan yang bersifat pragmatis sosial dengan teori stimulus-respons dalam behaviorisme (Kuswandi, 1996:24-25). Teori media dalam landasan positivisme ini pun tidak bersifat mutlak. Konsep mengenai pengaruh media massa terdiri atas tiga varian, pertama: menimbulkan peniruan langsung, kedua: menyebabkan ketumpulan terhadap norma, dan ketiga: terbebas dari tekanan psikis (*katarsis*) bagi khalayak media massa

Kedua, media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, maupun berasal dari orientasi kultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrumen dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi kultur dominan untuk pengendalian.

Artikel ini ingin mengungkap peran televisi dalam mendampingi perilaku masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, dan perubahan budaya serta perilakunya dari sudut etika nilai Max Scheler.

## **B. Perilaku Dan Budaya Masyarakat Jawa**

Ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yang merupakan kerangka normatif,

menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya **Etika Jawa**. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, yaitu setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik, dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat yaitu menuntut manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Masyarakat Jawa mengenal *wedi*, *isin*, dan *sungkan* yang merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Individu yang ada dalam masyarakat Jawa dengan demikian akan merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat akan menimbulkan rasa yang kurang enak terhadap pribadi. Pembatasan perasaan akibat hubungan yang ditimbulkan dalam hubungan keseharian yang ada dalam masyarakat Jawa adalah tanda kepribadian. Mentalitas masyarakat Jawa sekarang ditentukan oleh pembatasan sikap-sikap hormat terutama nampak dalam masyarakat Jawa khususnya kalangan pegawai dan pejabat, kalangan militer dan pada umumnya dalam kalangan menengah terdidik yang tidak jarang juga disebut *priyayi modern*. Sikap hormat dan sikap-sikap yang berhubungan dengannya berkembang dengan paling jelas dalam hidup sehari-hari masyarakat Jawa sangat dipengaruhi struktur-struktur hirarkis, yaitu kalangan *priyayi* secara tradisional berpedoman pada kraton. Lingkungan desa dengan struktur dasar yang egaliter sikap-sikap itu memainkan peranan yang begitu besar, sebagaimana juga dalam kelas-kelas yang bekerja dengan tangan.

Selain prinsip kerukunan berlaku juga prinsip hormat. Prinsip itu tidak mengenai sikap batin, melainkan kelakuan pribadi dalam masyarakat. Bahkan ketidaktataan mengenai kelakuan yang kurang hormat itulah yang bertentangan dengan prinsip itu. Seseorang diharapkan untuk merasa hormat terhadap atasan atau orang yang berkedudukan lebih tinggi (rasa *sungkan* dengan sendirinya akan muncul; rasa itu suatu mekanisme psikis dan bukan obyek tuntutan perintah hormat), melainkan agar seseorang akan menunjukkannya. Pemberian hormat tidak selalu menunjuk pada otoritas yang sebenarnya. Keluarga Jawa otoritas yang sebenarnya sering terletak dalam tangan ibu, tetapi yang menerima sikap hormat adalah ayah (Geertz, 1961:114).

Dalam individu akan sangat keliru apabila menarik kesimpulan dari sikap tunduk yang dilakukan orang Jawa, bahwa

asal memberi perintah saja, perintah itu akan terlaksana, kalau tidak sebelumnya dalam jalur-jalur tatakrama Jawa diadakan dialog dan diusahakan persetujuan yang bebas. Sikap hormat tidak merupakan jaminan ketaatan seperti yang telah dilakukan oleh orang Jawa. Orang-orang Jawa telah belajar bahwa sikap tunduk pada otoritas ada manfaatnya, tetapi itu tidak berarti bahwa mereka rela untuk melaksanakan apa yang dituntut oleh otoritas atas perintah tersebut.

### **C. Etika Nilai Max Scheler**

Ajaran Etika Deontologis Kant merupakan titik awal lahirnya Etika Max Scheler. Para penganut etika deontologis, seperti Immanuel Kant (1724-1804) sebagai pelopornya misalnya, berpendapat bahwa norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketaatan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau tidak. Misalnya norma moral "jangan bohong" atau "bertindaklah secara adil" tidak perlu dipertimbangkan terlebih dulu apakah menguntungkan atau tidak, disenangi atau tidak, melainkan selalu dan di mana saja harus ditaati, entah apa pun akibatnya. Moral mengikat mutlak semua manusia sebagai makhluk rasional. Sikap moral ini berhubungan dengan nilai. Menurut Scheler seseorang bertindak untuk mewujudkan nilai-nilai. Dengan "nilai" dimaksud apa yang membuat sesuatu yang baik menjadi baik (nilai keindahan adalah apa yang membuat lukisan yang indah menjadi indah). Menurut Max Scheler nilai bersifat: (1) material, artinya memiliki isi tertentu (enak, kuat, benar, suci, dsb); (2) objektif, jadi tidak tergantung dari selera orang; dan (3) apriori, tidak tergantung dari wahananya (seperti "merah" walaupun tidak bereksistensi pada dirinya sendiri, dapat dimengerti tanpa memikirkan sebuah baju atau tembok yang merah). Dalam dunia inderawi nilai-nilai itu bereksistensi dengan "menunggangi" atau "dibawa oleh" benda-benda yang dengan demikian menjadi benda bernilai (kue enak, lukisan indah, orang suci).

Max Scheler menjelaskan bahwa suatu hierarki nilai dari tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat yang lebih rendah yang bersifat apriori. Orang yang menilai tingkatan nilai itu berdasarkan preferensi yang sebenarnya bukanlah tindakan atas dasar memilih, tetapi merupakan tindakan yang mengunggulkan atau mengutamakan suatu tindakan yang lebih tinggi nilai yang dikandung suatu realitas.

Hierarki nilai dalam pengertian Max Scheler terbagi dalam empat tingkatan: pertama adalah "nilai yang menyenangkan" dan

“yang tidak menyenangkan”, dimengerti sebagai perasaan badani. Nilai-nilai tersebut dirasakan secara fisik dan menghasilkan perasaan nikmat dan sakit. Kedua, perasaan vital, yang berkaitan bukan dengan fungsi-fungsi indwari tertentu, melainkan dengan kehidupannya dalam keutuhannya. Nilai ini tersebar di sekitar yang luhur dan yang kasar. Kedua susunan hierarki tersebut adalah suatu hierarki yang juga dimiliki oleh makhluk selain manusia, binatang juga memiliki susunan hierarki seperti itu. Lain halnya dengan susunan yang selanjutnya yaitu susunan hierarki yang ketiga, yaitu nilai-nilai rohani, nilai yang tidak lagi berasal dari dimensi fisik manusia. Max Scheler menjelaskan bahwa orang bersedia mengkorbankan nilai-nilai dimensi kehidupan demi nilai-nilai rohani. Yang terakhir atau yang keempat adalah susunan yang paling tinggi yaitu “”yang kudus atau “yang profan”. Sikap yang menjawab pada susunan terakhir ini adalah kepercayaan termasuk juga kebahagiaan (Suseno, 2000:41).

Dunia nilai itu objektif, tidak bergantung pada tindakan pemahaman akan nilai tersebut. Dalam hal ini Max Scheler mengembangkan teori fenomenologi nilai dan etika yang berdasarkan pada suatu non-rasional, sebagai suatu pemahaman intuitif terhadap nilai. Teori koherensi nilai objektif dan teori korespondensi intuisi moral merupakan suatu penemuan prinsipil Max Scheler yang harus dikembangkan. Menurutnya, pengalaman emosional terhadap nilai merupakan yang utama bagi seluruh pengalaman realitas. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi, objek intensional perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada intensional perasaan sebagaimana warna diberikan pada penglihatan.

#### **E. Analisis Hierarki Nilai Max Scheler Terhadap Hubungan Televisi Dengan Perilaku Dan Budaya Masyarakat Jawa**

Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Berita yang tidak disenangi, peringatan-peringatan dan tuntutan-tuntutan jangan diajukan langsung pada seseorang, melainkan harus dipersiapkan dulu dan dibungkus. Suatu pembicaraan yang beradab selalu Nampak iseng-iseng saja dulu sebelum muncul sesuatu yang berarti. Dengan demikian kedua belah pihak mendapat kesempatan untuk saling menjajaki dan untuk mempersiapkan diri secara emosional. Apabila akhirnya pembicaraan sudah sampai pada hal yang sebenarnya, maka tidak

ada bahaya besar lagi kalau akan timbul reaksi-reaksi secara emosional. Kekerasan adalah bukan watak yang terpuji, dan ketika orang tiba pada maksud yang sesungguhnya dalam suatu model percakapan priyayi yang baik, setiap orang harus menyadari bahwa apa yang hendak dikatakan seseorang. Sering kali orang tidak mengutarakan maksud pembicaraan yang sebenarnya padahal itu adalah hal yang sangat melegakan bagi semua orang (Suseno, 1999:43). Mekanisme kerja televisi tidak memberikan kemungkinan munculnya kedalaman. Tidak ada psikolog, sosiolog, apalagi antropolog di dalam suatu tayangan acara televisi saat ini sebagai konsultan. Bahkan untuk editor bahasa pun tidak ada. Menonton televisi adalah sebuah kegiatan yang cenderung bersifat *conversational, friendly, emotional and not demanding*.

Salah satu sarana ampuh untuk menghindari timbulnya konflik adalah tata krama Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi langsung di luar lingkungan keluarga inti dan lingkungan teman-teman akrab. Tata krama itu menyangkut gerak badan, urusan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Bahasa Jawa sendiri sangat cocok untuk itu. Suatu pembicaraan di antara orang-orang yang beradab harus dijalankan dalam bentuk karma, namun bahasa karma tidak menyediakan kemungkinan untuk omong kasar, untuk mengumpat, untuk memberi perintah secara langsung atas untuk menampakkan emosi. Dalam diri anak Jawa tahap pertama anak terus-menerus menjadi pusat perhatian dan kasih sayang lingkungannya yang berlangsung kurang lebih sampai anak umur 5 tahun dan ditandai oleh kesatuan yang akrab dengan keluarga, tanpa adanya ketegangan apa-apa. Anak selalu berada dalam kontak fisik dengan ibunya, atau dengan ayahnya, kakaknya, neneknya dan seterusnya. Pengalaman-pengalaman frustrasi dan kejut-kejutan sedapat-dapatnya dihindari dan semua keinginan anak dipenuhi. Kemungkinan untuk sendiri menyelidiki lingkungannya dan untuk sendiri memperoleh pengalaman-pengalaman tidak diberikan. Semua bahaya dan ancaman dijauhkan daripadanya oleh lingkungannya. Dalam tahap itu penertiban sosial yang perlu tercapai melalui dua cara.

Pertama, sikap-sikap kelakuan terpenting dilatihkan pada anak melalui ulangan halus terus-menerus. Begitu misalnya supaya anak belajar bahwa menerima atau memberi sesuatu harus dengan tangan kanan dan bukan dengan tangan kiri, maka ibu tidak jemu-jemu mendorong tangan kiri kembali dengan halus dan menarik tangan kanan. Anak kecil terus-menerus dihujani dengan sedala

macam peringatan yang diberikan dengan tenang, aja rame-rame, matur nuwun dan sebagainya. Apabila anak kecil melakukan sesuatu yang tidak dapat diberikan, maka dirinya akan dihentikan dengan tenang tanpa reaksi emosional apa-apa oleh ibu. Pendidikan kebersihan terjadi tanpa ketegangan-ketegangan. Sikap terhadap anak kecil itu berdasarkan pendapat bahwa anak kecil belum dapat mempergunakan akal budinya oleh karena itu tidak masuk akal kalau anak kecil dituntut untuk menguasai dorongan-dorongan dan emosi-emosi spontan. Karena sebab yang sama tidak ada orang yang akan merasa marah terhadap anak kecil. Anggapan ini berhubungan juga dengan ciri kedua pendidikan anak dalam keluarga Jawa. Anak dituntut taat tidak melalui ancaman hukuman atau teguran oleh ibu, melainkan melalui ancaman bahwa suatu kekuatan diluar keluarga akan mengancam anak kalau tidak berlaku baik. Dengan demikian anak mengalami keluarganya sebagai sumber dan tumpuan kokoh keamanan psikis dan fisik. Anak membatinkan sebagai betul segala kelakuan yang mempertahankannya dalam ksatuan dengan keluarga dan sebagai salah segala apa yang memisahkannya daripadanya. Lingkungan luar dialaminya sebagai ancaman. Ketergantungan total dari dukungan lingkungan akrab itu membuat anak sangat peka terhadap reaksi-reaksi yang halus dari orang-orang lain. Tahap kedua penertiban sosial anak dimulai sesudah anak melewati umur lima tahun. Pada tahap itu ayah mulai mengubah peranannya dan seorang sahabat akrab ia semakin menjadi orang yang jauh dan asing yang oleh ibu dimasukkan ke dalam lingkungan dunia luar yang berbahaya, terhadapnya anak harus merasa takut dan menunjukkan hormat. Anak semakin diharapkan bisa membawa diri secara beradab. Anak harus mempelajari segala unsur tata karma yang diharapkan dari seorang Jawa dewasa. Penertiban anak sekarang tidak lagi melalui ancaman langsung dengan bahaya-bahaya dari luar, melainkan lebih-lebih melalui petunjuk-petunjuk mengenai orang lain. Dalam tahap ini pun bukanlah ketidaksenangan ibunya sendiri yang diungkapkan, melainkan apa yang kiranya akan dikatakan orang lain tentangnya. Anak belajar untuk merasa malu dan bersalah yang semakin dihubungkannya dengan situasi-situai di mana perasaan-perasaan terungkap dengan terbuka atau aturan-aturan tata karma lain yang dilanggar.

Untuk mengajarkan ketaatan terutama terutama pada anak-anak dilakukan dalam beberapa tahap yaitu usaha mengalihkan perhatian dari hal yang tidak diperbolehkan, memberikan perintah

secara santai dan halus tanpa memberikan sanksi, mengancam dengan disertai sikap menakut-nakuti dan terakhir adalah dengan menjanjikan suatu hadiah yang bersifat menyuap. Cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, yang berisikan pengetahuan yang ditularkan dengan cara berpindah dari mulut ke mulut, berkembang dengan baik bahkan sampai saat ini, meskipun tidak sesubur pada masanya. Selain itu juga terdapat kebiasaan meniru, yang dilakukan oleh anak dari golongan di atasnya (Koentjaraningrat, 1984:115). Di kalangan masyarakat Jawa di pedesaan sampai saat ini masih ada kepercayaan, bahwa meninggalkan adat kebiasaan yang telah lama dilakukan golongan kaum tua, akan berakibat tidak baik bagi kehidupan di masa yang akan datang. Cara golongan tua menyampaikan pengetahuannya, biasanya dengan cara yang bersifat sangat semu atau dengan lambangataupun dengan perumpamaan-perumpamaan. Sehingga bagi sebagian besar anak atau golongan di bawahnya akan kesulitan untuk menelan atau mencerna pengetahuan itu (Ronald, 1990:166).

Anak-anak merupakan salah satu sasaran empuk bagi program tayangan televisi yang ada saat ini. Setidaknya program tayangan televisi telah menjadikan anak-anak kelinci percobaan yang paling baik bagi para pemasang iklan. Budaya konsumtif masyarakat Jawa sekarang telah ditularkan hingga ke anak-anak, bayangkan untuk suatu iklan es krim yang menggugah selera telah menanamkan di hati anak-anak ingin memilikinya dan membelinya lantas merayu ayahnya untuk membelikannya, bila tidak dirinya akan menangis atau mungkin *ngambek* (atau bisa juga bunuh diri). Sungguh sangat memprihatinkan, bukannya tayangan yang memacu kreatifitas, kognitif, dan psikomotorik justru malah tayangan yang mengajarkan kekerasan, jadi jangan heran bila besarnya nanti melakukan tindakan anarkisme. Bulan April 1997, YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) mengumumkan hasil penelitiannya yang cukup mengagetkan. Menurut lembaga yang *concern* dengan dunia anak tersebut, lebih dari separuh film anak-anak mengandung adegan-adegan anti sosial dan menjurus kepada kekerasan. Karena itu, para pendidik dan tokoh agama banyak mengirimkan protes kepada beberapa stasiun televisi, karena acara-acara yang ditayangkan sudah menyimpang dari etika dan bahkan tidak mendidik (Tabroni, "Mensikapi Efek Negatif Media Televisi", dalam [http://sobat-muda.com/content/view/36/33/\\_ftn16](http://sobat-muda.com/content/view/36/33/_ftn16)).

Mengetahui peristiwa dan keadaan lingkungan merupakan hal yang paling penting bagi tiap anggota masyarakat, karena ada

tuntutan kewajiban yang selalu mengharuskan seseorang menyampaikan berita atau pesan kepada orang lain, yang juga merupakan bagian dari kepentingan masyarakat Jawa. Hal ini kurang dilakukan oleh peran televisi bagi kalangan remaja masyarakat Jawa. Nilai rukun dan hormat seperti yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan luntur begitu saja kalau ternyata apa yang ditayangkan dan yang dipertontonkan dalam televisi mengarah pada suatu sikap yang tidak memberi hormat pada sesuatu yang pantas untuk dihormati. Melihat televisi yang mempertontonkan sikap yang tidak sesuai dengan kultur asli seseorang yang melihat tayangan tersebut akan membuka wacana baru dalam benaknya. Orang tersebut akan cenderung membaca dan mengerti apa yang telah dilihat tersebut melalui tindakan praktek. Nilai santun dan hormat tidak lagi menjadi perhatian penuh bagi kalangan remaja saat ini.

Bagi anggota masyarakat Jawa yang telah dewasa, menanggapi hal-hal yang diketahui lebih pada orang-orang yang lebih muda. Sejak kedatangan televisi dalam masyarakat Jawa membawa berbagai hubungan baru dan perilaku baru untuk para ibu. Berbicara tentang sejauh mana dampak televisi bagi ibu rumah tangga, pastilah berbicara betapa segmentasi ini merupakan sasaran yang paling banyak menjadi korban iklan. Para ibu biasanya menjadikan televisi sebagai acuan dalam suatu permasalahan, terlebih para ibu biasanya hanya mendapatkan dan memperkaya wawasannya dengan menonton televisi saja yang dapat dilakukan ketika sambil memasak, menyetrika pakaian, hingga bersih-bersih rumah. Para ibu paling rajin memberikan komentar terhadap suatu tayangan televisi hingga mengalahkan sutradaranya bahkan tahu *ending* dari suatu sinetron. Dalam struktur masyarakat Jawa yang bertumpu pada ibu sebagai pemegang kunci perekonomian suatu rumah tangga, bukanlah tak mudah bagi para pemasang iklan untuk mengerucutkan sasarannya terlebih di program acara yang ditayangkan paling banyak ditonton oleh para ibu semacam gossip, sinetron, dan info-info masalah domestik (tata boga, tata dekorasi, tata busana, hingga tata perabotan dan acara yang berbau menata lainnya, sayangnya tak ada tata negara). Para ibu biasanya menjadi insan-insan yang latah tentang suatu produk yang hampir sama dengan anak-anak tapi bedanya para ibu bisa membaca, anak-anak tidak. Pengaruh dan dampak seperti ini dapat dikatakan sebagai masalah sosial, dimana para ibu dididik juga oleh mentornya (televisi) menjadi manusia yang konsumtif dan latah.

Sebenarnya dampak seperti itu dalam masyarakat Jawa tidak terletak dalam kepentingan-kepentingan obyektif yang bertentangan itu sendiri. Sebab masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang biasa menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi-emosi itu pecah secara terbuka. Berbagai dampak yang ada dalam media televisi akan rapuh jika dalam masyarakat Jawa memang tetap mempertahankan kondisi norma yang baik untuk selalu dijalankan dan dihormati. Norma-norma yang ada berlaku dalam semua lingkup hidup masyarakat biasanya mencegah terjadinya emosi-emosi agresif, yang sekurang-kurangnya dapat membatasinya. Norma-norma itu dapat dirangkum dalam tuntutan untuk selalu mawas diri dan menguasai pengaruh-pengaruh yang datang dari luar kebudayaannya. Dari orang Jawa dewasa diharapkan agar dalam berbicara, dalam segala tindak-tanduknya, selalu diperhatikan reaksi-reaksi semua hadirin dan agar berlaku sedemikian rupa sehingga tidak mungkin timbul pertentangan-pertentangan. Berbicara dengan suara yang tenang, tanpa emosi, sehingga lawan bicara tidak hanya dapat menjawab dengan ‘ya’ atau ‘tidak’ dan oleh karena itu barangkali merasa terpaksa harus mengambil sikap konfrontatif. Suatu pernyataan dibuka dengan rumus seperti “saya rasa” (*raos kulo*) atau “barangkali” (*mbok menawi*) (Suseno. 1999:41). Membuka perasaan hati begitu saja dinilai negatif. Berlaku secara mendadak dan spontan dianggap sebagai tanda kekurangdewasaan. Lebih baik tidak berbuat apa-apa daripada menimbulkan suasana tidak tenang. Demi untuk tujuan-tujuan apa pun usaha-usaha yang berlebihan tidak disukai. Reaksi-reaksi yang memperlihatkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri bagi orang Jawa terasa tidak enak.

Apa yang terjadi jika dalam masyarakat seperti itu yang mengedepankan peranan norma dieksploitasi dengan berbagai macam *reality show* yang membuat mereka euforia sesaat. Betapa tidak acara semacam Uang Kaget, Rejeki Nomplok, Turis Dadakan, dan yang sejenisnya membuat masyarakat menengah kebawah terkesan hanya dijadikan komoditas iklan dan ambisi sesaat *production house* (PH) yang membuatnya, bayangkan diantara mereka yang melihatnya hanya terbuai dengan angan-angan sebagian kecil mereka yang mendapatkannya dengan pengandai-andaian yang berlebihan. Sebaiknya bila diniatkan untuk membantu berikanlah mereka modal untuk usaha bukannya disuruh

menghabiskan uang yang sebegitu banyaknya untuk melampiaskan hasrat yang diberikan uangnya dengan waktu satu jam.

Televisi menggiring opini penonton terhadap suatu masalah, membentuk pemikiran tentang apa yang baik, apa yang keren, apa yang trendi, dan apa yang layak dilakukan. Televisi, kadang, mendikte pilihan-pilihan masyarakat sebagai penonton. Pada suatu titik, opini tentang apa yang cantik, apa yang hebat, bahkan, apa yang benar, adalah bukan hasil pilihan masyarakat, tetapi hasil pilihan dari televisi. Televisi pada titik ini sudah menjadi suatu pembodohan yaitu jika masyarakat membiarkan televisi melakukan pilihan-pilihan yang seharusnya dilakukan sendiri. Pada akhirnya, semua berpulang kepada masyarakat sebagai penonton. Matikan televisi, atau ganti saluran televisi jika tayangan yang ditampilkan sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Setiap menit yang dihabiskan untuk menonton televisi adalah waktu saat pola pikir juga dibentuk. Jangan pernah lupa, pola pikir menentukan kualitas hidup seseorang dan masyarakat.

Televisi bagi masyarakat Jawa menjadi gudang informasi dan proses pembelajaran serta pembentuk pola pikir masyarakat tersebut, dengan adanya proses penanaman nilai yang kontinu. Walaupun begitu, tayangan acara di televisi baik berupa film, berita atau video musik membawa pesan tertentu yang harus diwaspadai. Semakin banyaknya tayangan kekerasan yang marak di program acara televisi dapat mendorong seseorang mempunyai persepsi yang sama dengan yang direpresentasikan melalui tayangan tersebut. Bahkan tayangan kartun yang notabene tayangan khusus untuk anak-anak pun sangat kental dengan pesan kekerasan. Mengenai kondisi itu, sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa semakin sering seseorang mengkonsumsi televisi, semakin sama nilai yang dianutnya dengan tayangan-tayangan dari televisi. orang-orang khususnya remaja yang sering menonton tayangan kekerasan mempunyai perilaku yang lebih agresif. Efek jangka panjangnya, banyak seseorang yang mengalami kelainan pola makan, dan parahnya mereka sekarang kebanyakan cenderung mengikuti penampilan-penampilan yang disuguhkan ditelvisi meskipun kadang menyimpang dari tata krama yang berlaku. Untuk itu, peran aktif dari lembaga multi media sangat diharapkan untuk menyeleksi lebih ketat mengenai tayangan-tayangan yang hendak disajikan untuk masyarakat dengan acara-acara yang bermutu dan mendidik.

Kelakuan sosial Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Terus menerus individu di bawah tekanan

masyarakat untuk bertindak sesuai dengan prinsip tersebut. Tekanan dari luar ini juga didukung tekanan dari dalam dirinya yaitu perasaan isin dan sungkan. Kedua prinsip keselarasan itu menuntut agar dorongan-dorongan sendiri senantiasa dikontrol. Impuls-impuls alamiah direm dengan tajam. Begitu pula prinsip-prinsip keselarasan menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian-penilaian dan pertimbangan-pertimbangannya di bawah prasyarat persetujuan masyarakat sesuai dengan hubungan-hubungan hierarkis yang terdapat. Tuntutan-tuntutan sosial dan tekan-tekanan psikologis ini ditunjang secara moral oleh etika *sepi ing pamrih dan rame ing gawe*: manusia diharapkan selalu mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan-kepentingannya sendiri dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang bergandengan dengan pangkat dan kedudukan maupun status sosialnya dalam masyarakat (Suseno, 1999:169). Tata karma atau sopan santun yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa tidak terlepas dari sifat-sifat halus dan kasar. Tata krama suku bangsa Jawa terlihat dalam etiketnya meliputi banyak segi seperti *unggah-ungguh, suba sita* dan lain-lain, kesemuanya mencakup hubungan selengkapnya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya.

Adanya pengelompokan tatanan dalam berinteraksi tersebut mengharuskan manusia Jawa untuk berperilaku atau berbicara dengan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan posisi lawan. Tata krama suku bangsa Jawa tidak hanya tampak pada tatanan bahasa yang digunakan, tetapi juga pada gerakan tubuh atau badan. Dari isyarat gerakan tubuh maupun tatanan bahasa yang digunakan dapat diketahui dengan siapa seseorang berhadapan. Tata krama yang sangat menonjol pada keluarga Jawa adalah tata krama dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang digunakan. Berbahasa Jawa krama atau halus adalah pernyataan menghargai atau menghormati kepada orang yang diajak bicara, yang juga tampak dalam sikap dan tingkah laku, raut muka dan sebagainya.

Aktualisasi tata krama yang ditampilkan generasi muda mencakup tiga arena yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Ariani, 2002:34). Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan jati diri maupun kepribadian seseorang. Di dalam keluargalah seorang anak dikenalkan berbagai aturan, norma, dan nilai-nilai yang baik. Seorang anak dari keluarga yang bertata krama baik akan bertata krama dengan baik pula, dan begitu

pula sebaliknya. Sekolah adalah salah satu tempat sosialisasi yang penting bagi generasi muda. Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai peraturan-peraturan sendiri yang mengharuskan murid untuk mematuhi, seperti seragam, jam-jam pelajaran, tata krama terhadap guru dan sebagainya. Pemberian pelajaran budi pekerti adalah yang sangat berperan disini. Masyarakat berbagai unsur misal kebiasaan, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku turut menentukan perilaku seseorang. Masyarakat kadang seorang anak mendapat pengaruh yang sangat besar. Sebab di dalam masyarakat bertemu berbagai lapisan masyarakat yang sangat beragam dengan latar belakang sosial budaya yang beragam pula. Seseorang yang melanggar tata krama akan mendapatkan sanksi dari yang ringan sampai yang berat tergantung tata krama yang dilanggarnya.

Bagi masyarakat Jawa tata krama berfungsi sebagai kontrol sosial dan lebih ditekankan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Sikap ini karena pada dasarnya sangat berhubungan dengan prinsip hidup orang Jawa yang selalu berpijak pada sikap hormat dan rukun. Sikap tersebut bertujuan untuk menciptakan suatu keselarasan, keharmonisan dan menjauhkan dari timbulnya konflik pertentangan. Tata krama Jawa sesuai dengan perkembangan jaman juga mengalami perubahan atau bergeser, terutama tata krama yang berkaitan dengan berbicara, mengeluarkan pendapat, tata cara makan dan minum serta cara bertegur sapa. Sekarang terdapat kecenderungan pemakaian bahasa Jawa halus mulai berkurang, sebagai pengganti bahasa Jawa *ngoko* atau bahkan bahasa Indonesia. Hal mengemukakan pendapat sekarang lebih terbuka, apa adanya sebatas tidak menyinggung orang lain. Tata cara bertegur sapa lebih bersifat santai, tidak terlalu banyak basa-basi dan berbicara langsung pada pokok persoalan. Tata krama lain yang masih cukup dihargai masyarakat adalah yang muda menyalami terlebih dahulu terhadap yang lebih tua, ketaatan untuk antri (misal membeli karcis), menyetel televisi atau radio tanpa mengganggu orang lain dan lain-lain. Jadi mereka masih mempunyai pedoman bahwa kebebasan yang dimiliki masih dibatasi juga oleh kebebasan orang lain. Tata krama di kalangan generasi muda Agar tetap terjaga dengan baik maka orang tua, guru atau yang dituakan harus selalu menanamkan nilai-nilai tata krama tersebut di samping memberi contoh langsung. Nilai yang ada diaktualisasi maupun bentuk hubungan yang telah ditularkan lewat proses tata krama dalam masyarakat Jawa, dalam hierarki nilai Max Scheler menitik beratkan pada nilai mengenai kehidupan dan dasar-

dasarnya dalam rasa kehidupan. Nilai-nilai yang diturunkan dalam tingkatan ini pada umumnya adalah nilai yang mengandung kesejahteraan bersama, baik pribadi maupun komunitas. Artinya dengan anggapan masyarakat yang telah menilai suatu kebaikan yang ada dalam setiap kegiatan atau perbuatan yang tertuang dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa akan dinilai baik jika hal tersebut mempunyai kontribusi besar bagi kebaikan secara umum dalam masyarakat Jawa.

Struktur masyarakat yang seperti itu, yang mendasarkan pada kemampuan individu sebagai dasar-dasar yang sah untuk kegiatan manusia, menuntut seseorang atau individu tersebut untuk tahu pengaruh yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Kenyataan sosial ini diperkuat dengan hakekat kehidupan masyarakat Jawa yang terletak dalam hierarki sosial yang bertingkat-tingkat dan yang meluas kedalam alam simbolis yang halus. Alam benda dan individualistas belum dapat dipisahkan dari kesosialan. Sukar sekali untuk menilai masyarakat secara obyektif, untuk mengambil jarak, oleh karena itu dimensi-dimensi yang berada di luar kesosialan tidak dikenal (Mulder, 1981:44). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa minat utama masyarakat Jawa terletak dalam bidang-bidang yang tidak begitu mementingkan materiil, seperti agama, kerohanian, kemoralan, dan bidang-bidang simbolis lainnya. Dasar masyarakat terletak di atas masyarakat dalam bidang-bidang simbolis yang halus dan tidak terletak dalam bidang objektif materiil yang kasar. Masyarakat Jawa sangat senang sekali, oleh karena itu untuk mengatur bidang sosial dan bidang simbolis dengan sebaik-baiknya, misalnya dalam masalah film-film, pergaulan bebas, spekulasi politik, upacara-upacara, dan lain-lain sebagainya. Semua ini sebenarnya adalah hal yang sangat penting dari apa yang semua telah diperhatikan oleh media-media informasi saat ini, terlebih mengenai pembangunan materiil masyarakat Jawa.

Tiap-tiap individu masyarakat Jawa sebenarnya juga sudah mengetahui, bahwa sebenarnya ketaatan terhadap agama akan membereskan segala gejala dan pengaruh yang salah yang timbul dalam masyarakat atau bahkan yang ditimbulkan oleh hal-hal di luar kebudayaannya terlebih dampak dari informasi yang salah. Sudah diketahui juga bahwa jika masyarakat menjalankan Pancasila akan terwujud masyarakat yang adil dan makmur. Agama dan pralambang-pralambang negara sudah sempurna dan masyarakat wajib untuk menjalankan dan menghormati kenyataan yang sempurna itu. Pemerintah memelihara dan mewakili alam yang

tidak materil itu dan akan memberi kesejahteraan pada rakyatnya. Tetapi yang terjadi sekarang adalah masyarakat telah mengatur sendiri semua itu dan ini adalah dampak awal adanya hubungan yang kurang baik yang terjadi antar individu dan pelaku di luar individunya. Kepentingan-kepentingan lain yang memaksa adanya ketidak harmonisan ini terjadi, misalnya kepentingan untuk memperoleh keuntungan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan di luar haknya.

Pikiran-pikiran yang objektif dan kritis tidak terjadi lagi dalam masyarakat Jawa, orang harus saling menghormati, termasuk pada pendapat masing-masing. Orang bermusyawarah dan beromong kosong supaya masyarakat tidak menggambarkan lagi bentuk-bentuk masyarakat yang sakit karena berbagai dampak yang tanpa sadar harus diterima. Dengan demikian masyarakat Jawa jarang mencapai keputusan yang prinsipil realistik yang berasal dari akal budi objektif dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Tetapi mempercayakan pada sebuah kenyataan yang ada dalam masyarakat. Jika kenyataan yang ada adalah sebuah kenyataan yang baik, masyarakat akan menerimanya, padahal tidak diketahui maksud pengaruh dan dampak sebenarnya masyarakat menutup kenyataan tersebut. Apabila yang ada dalam pengaruh itu adalah dampak negatif dari sebuah media informasi, dalam hal ini pengaruh televisi, tidak dapat dibayangkan bagaimana masyarakat akan menutupinya dan bahkan sangat menerima pengaruh itu tanpa syarat. Artinya masyarakat sangat menerima apapun yang ada dalam informasi dan mencernanya dengan gamblang bentuk-bentuk tayangan televisi. Televisi sekarang adalah lingkungannya dan kebudayaannya. Dalam suasana demikian pola kehidupan masyarakat akan tertumpu pada masalah kesenjangan dan individu dapat dikatakan telah terpengaruh hal yang tidak baik dalam lingkungannya sekarang itu.

Dasar moral atau etika yang paling kuat adalah yang terletak pada individu dan kepribadiannya, tidak dalam masyarakat beserta agama dan bahkan tidak dalam hukum objektif, walaupun itu ada dalam masyarakat tersebut. Sangat jelas jika tatakrama atau sikap perilaku sebuah individu ditanamkan untuk mengetahui bahaya dari dampak yang ditimbulkan oleh kebudayaan baru— televisi— mulai dari keluarga, sekolah, dan hubungannya dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang masih tertanam baik. Kondisi seperti ini juga berkaitan erat bagaimana masyarakat Jawa sendiri yang akan menentukan kelangsungan sistem kemasyarakatannya dalam poin

perilaku, sesuai dengan sistem hierarki nilai Max Scheler sendiri, kalau dalam penentuan baik tidaknya sikap atau perilaku yang dilakukan orang dalam masyarakat Jawa ditentukan dengan pola nilai melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan tindakan lain dengan menempatkan nilai pada struktur yang baik sebagai yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Salah satu kunci yaitu dengan jalan tata krama Jawa diajarkan sejak anak masih kecil, dengan harapan bisa menggunakan tata krama tersebut di mana pun dan kapan pun. Tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Perwujudan nilai tidak berada dalam dirinya sendiri, melainkan selalu tampak pada sosok diri sebagai yang ada pada pembawa nilai, atau objek bernilai. Masyarakat Jawa memandang dan mengalami kehidupan mereka sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis (Mulder, 1981:52). Dimensi hidup satu saja; identitas si individu hanya bersifat sosial; hakikat hidup diwujudkan oleh hubungan-hubungan sosial dan dengan atasan halus. Garis pemisahan antara makhluk halus dan makhluk kasar tidak jelas dan bahkan saling bercampuran yang merupakan keseluruhan. Di luar keseluruhan itu, tidak ada dimensi lain yang diakui secara sah. Orang disamakan dengan pangkatnya seolah-olah masyarakat Jawa tidak mempunyai individualitas yang tidak menghormati kebendaan. Cara berpikir orang Jawa menyatukan dan menyelaraskan semua gejala. Perbedaan yang prinsipial di antara macam-macam kelas, gejala atau dampaknya tidak dipikirkan dan semua disederhanakan sampai menjadi satu bagan raksasa, dimana semua gejala saling berhubungan secara mitologis.

Pengertian dan pendapat menjadi hal yang subjektif dan pribadi. Tiap-tiap pendapat sama benarnya dan tidak ada dasar di luar sistem berpikir orang Jawa untuk menguji kebenaran yang secara definisi adalah yang lebih tinggi. Orang Jawa harus menghormati pendapat-pendapat orang lain yang berhubungan dengan mereka, seperti halnya hidupnya. Pendapat yang salah tidak ada, dengan demikian orang akan merasa terhina jika apa yang ada dalam pendapatnya dinilai salah oleh orang lain. Pengakuan bahwa pendapat-pendapat mempunyai kebenaran dan tiap-tiap orang berhubungan dengan kebenaran adalah hal yang mendasari toleransi orang Jawa (Mulder, 1981:53). Dalam pandangan dunia yang bersifat alami, objek nyata tidak diberikan pada seseorang sebagai barang atau benda yang murni, melainkan sebuah barang yang memiliki nilai. Apriori (pemahaman yang keberadaannya

mendahului pengamatan indrawi) mengenai adanya nilai pada barang atau pada benda murni ini didasarkan pada tindakan kesadaran yang berlangsung secara intensional (terarah). Mendasar prinsip intensional ini, Max Scheler menunjuk nilai sebagai fenomena dasar yang tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada fenomena lainnya, misalnya hasil rasional indrawi; dan fenomena dasar ini ditemukan dan dipahami melalui intuisi perasaan intensional, sebagai hubungan intensional antara perasaan dengan nilai yang bersangkutan.

Max Scheler berpendapat bahwa pikiran itu buta terhadap nilai; nilai tidak dirasakan dengan pikiran, melainkan sampai dapat dirasakan melalui intuisi emosional (penangkapan dan pemahaman secara langsung dengan perasaan emosi). Intuisi memiliki kemampuan yang tepat dalam menangkap serta merasakan nilai serta tanpa membutuhkan dasar pengalaman indrawi terlebih dahulu terhadap objek bernilai yang terkait. Dalam menangkap dan memahami nilai, seseorang dapat merasakan hal yang sebenarnya, yang diberikan padanya secara terang dan jelas, bahkan sekalipun tanpa menggunakannya bila bersangkutan. Terdapat suatu jenis pengalaman yang objeknya sama sekali tidak dapat diterima oleh pemahaman akal, sebagaimana telinga atau indra pendengaran buta terhadap warna; jenis pengalaman ini memberikan pada seseorang objek-objek yang sungguh-sungguh objektif yang diatur dalam susunan yang tetap; yaitu pengalaman akan nilai-nilai beserta ketersusunannya yang bersifat hierarkis. Keteraturan dan hukum yang termuat dalam pengalaman ini bersifat pasti serta jelas, seperti yang ada dalam logika dan matematika.

Pengetahuan manusia tumbuh dan matang dalam proses tindakan dan nilai diketahui hanya melalui tindakan seseorang. Untuk menjelaskan ini, Max Scheler menggunakan contoh pertunjukan seni. Seniman tidak memiliki visi atau pandangan langsung lengkap terlebih dahulu berkenaan dengan apa yang diciptakan pertama-tama dalam ungkapan daya ciptanya. Ide seninya matang dan menemukan bentuk yang lengkap dan mantap hanya melalui proses penampilan kreatif. Pelukis tidak pertama-tama melihat, kemudian melukis, namun dengan menggoreskan warna serta membuat kontras antara yang terang (kena cahaya) dengan yang gelap (merupakan bayangan) pada lukisannya, dan hanya melalui proses melukis, terwujudlah suatu lukisan. Demikian pula dalam hal moral, dengan cara yang sama, seseorang memperluas dan memperdalam penangkapan akan nilai-nilai moral

melalui tindakan moral. Memahami kenyataan sikap moral seseorang tidak dengan suatu intuisi diri murni yang mendahuluinya, yang lepas sama sekali dari tindakan, melainkan hanya melalui tindakan dirinya sendiri.

Dalam struktur masyarakat Jawa yang menempatkan pribadinya yang bersifat *ethok-ethok* yang berarti bahwa di luar lingkungannya, orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya. Itu terutama berlaku tentang perasaan-perasaan negatif. Walaupun pribadi tersebut diliputi kesedihan yang mendalam, diharapkan tetap tersenyum. Inilah yang mengakibatkan bagaimana masyarakat Jawa telah merubah budayanya sendiri. Akibatnya kebudayaan baru yang melatarbelakangi kemunduran sikap dan perilaku menjadi tampak terlihat di permukaan, tepatnya ada dan terlihat dalam keseharian masyarakat Jawa sendiri. Apa yang menyebabkan hal tersebut ada yaitu adanya sosok pribadi yang meyakini jika adanya suatu perubahan itu akan membawa dampak yang baik untuk kedepannya. Tidak bisa dikatakan jika dalam kemunduran kebudayaan lama yang ada dalam masyarakat Jawa sepenuhnya adalah kesalahan dari pelaku budaya dan pribadinya. Pengaruh kebudayaan dari luar, lebih-lebih televisi sebagai gambaran kehidupannya, atau yang menontonkan kehidupan tiap hari masyarakat yang disusupi tayangan yang tidak sesuai dengan keadaan atau juga kehidupan masyarakat akan menyebabkan lemahnya sistem kebudayaan lama. Akhirnya kebudayaan yang baru sebagai hasil dari bayangan produk televisi sebelumnya, akan terwujud dan terbentuk dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Sistem perilaku dan tata karma yang ada dan sesuai di dalam masyarakat sekarang adalah perilaku dan tata karma dibentuk dan yang dipertontonkan oleh televisi. Maka yang menjadi dasar masyarakat Jawa untuk menilai kebaikan atau keburukan yang telah diberikan televisi melalui program-programnya adalah dengan jalan bahwa kebaikan dititik beratkan pada nilai kegunaan dan kesenangan semata dengan ranah kesenangan komunitas.

Tetapi kalau dilihat dari perubahan yang ada dalam masyarakat Jawa sekarang justru berawal dari sebuah kemajuan media informasi yang ditangkap. Media televisi telah memberikan semuanya, tetapi masyarakat sendiri tidak mau melihat secara kritis apa yang dihasilkan oleh produk-produk televisi. Masyarakat hanya sebagai penonton pasif, melihat, mendengar, sekaligus mereka menikmati dan kecenderungan untuk mempraktekkannya sangat besar. Bukan masyarakat dalam budaya Jawa seperti itu yang

mengalami dampak tidak bermutunya berbagai pengaruh media, terutama televisi, tetapi semua tetap memandang televisi adalah hasil teknologi yang berguna dan membantu masyarakat. Hasilnya masyarakat diuntungkan untuk tetap menikmati sajian televisi. Televisi adalah hasil kebudayaan yang baik, tetapi penggambaran sebagai produk yang negatif sangat tidak dipungkirinya, meski hanya sebageian kecil dari berbagai bentuk produk televisi yang ada.

Perilaku hidup masyarakat Jawa, jelas sekali terlihat pada gerak motoris, yang dilatih dan ditunjukkan dengan penampilan yang teliti dan dilakukan secara terus menerus, bahkan ditunjukkan manakala berhadapan dengan hal yang ada di luar kebiasaannya. Penampilan tersebut kadang-kadang tanpa tujuan, tidak memandang pada keadaan, tidak didasarkan pada kaidah tertentu dan tanpa motivasi apa-apa, sehingga penampilan itu dilakukan dengan rela, tanpa paksaan dan kalau perlu tanpa sadar. Pandangan hidup masyarakat Jawa tidak terlalu menonjolkan diri, meskipun secara tersembunyi terdapat suatu prinsip yang secara hati-hati dan halus akan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa tidak terlalu jelas dalam menonjolkan prinsip, yang mungkin akan membuat pihak lain akan tersinggung. Masyarakat Jawa lebih cepat tanggap pada situasi yang terjadi, dengan sejenak memperhatikan dan mempelajarinya, kemudian mengambil inisiatif atau prakarsa untuk berbuat sesuatu.

Nilai memiliki peranan sebagai daya tarik serta dasar bagi tindakan manusia, serta mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukannya dalam tindakan-tindakanya. Dalam bagian ini pula akan dikemukakan bahwa nilai memiliki peranan sebagai pendorong dan pengarah bagi pembentukan diri manusia melalui tindakan-tindaannya. Nilai merupakan objek sejati bagi tindakan yang terarah (intensional). Isi nilai perasaan intensional tersebut telah tersedia lebih dahulu sebelum adanya tindakan kesadaran lainnya. Setiap pengalaman, termasuk memimpikan atau mengharapkan, selalu ada pengalaman tentang nilai. Sehingga, meskipun sedikit, seseorang tentu tertarik ataupun menghindari dari hal yang dipahaminya. Dengan kata lain, tertarik maupun terhindar dari seluruh objek dari setiap jenis pengalaman. Ini menyangkut baik barang yang secara nyata diterima maupun berkenaan dengan objek pemikiran, kehendak, maupun ingatan kita. Pengalaman tentang nilai ataupun pengalaman tentang yang tidak bernilai sudah

ada dan diberikan sebelumnya, sebagai yang mendasari pengalaman lainnya.

Max Scheler membandingkan antara cara bagaimana nilai diberikan melalui perasaan intensional sebagai hubungan intuitif dengan cara bagaimana warna diberikan pada indra pengalihan, suara pada indra pendengaran, dan konsep pada tindakan berpikir. Sehingga dapat dikatakan bahwa sesuatu ada yang memiliki pikiran dan kehendak, dan tidak memiliki perasaan intensional, tidak dapat memiliki pengalaman akan nilai sama sekali. Hal ini dapat dibandingkan dengan seseorang yang buta sejak lahir, tidak pernah mempunyai warna dalam pengalaman indranya. Tindakan merasakan secara intensional merupakan suatu intensionalitas asli yang mengarah pada objek yang sebenarnya, yaitu nilai. Seseorang Bila mengatakan bahwa sesuatu harus terjadi atau ada, itu berarti hubungan antara nilai positif dan pembawa nilai yang dapat terwujud, misalnya barang, peristiwa, dan lain sebagainya, diintuisi sebagai ada bersama. Keharusan secara esensial berdasarkan pada hubungan antara nilai dan realita yang mewujudkannya. Keharusan selalu memiliki dasarnya dalam nilai yang dipandang memiliki kemungkinan menjadi riil, yaitu dapat terwujud dalam kenyataan. Hubungan antara keharusan ideal dan nilai secara mendasar ditentukan dua aksioma berikut ini : suatu nilai positif harus ada sedangkan suatu nilai negatif harus tidak ada. Setiap keharusan memiliki landasan dalam nilai, namun nilai tidak berdasarkan dalam keharusan. Sesuai dengan aksioma tadi, hanya nilai dapat memiliki keberadaanya (ketidakberadaannya); dengan demikian jelaslah bahwa nilai merupakan dasar bagi suatu keharusan. Keberadaan nilai positif dengan sendirinya adalah nilai yang harus ada; sedangkan keberadaan nilai negatif dengan sendirinya adalah nilai yang seharusnya tidak ada. Keberadaan nilai pada dasarnya dinyatakan tanpa tergantung pada keberadaanya secara eksistensial dalam realitas. Dengan demikian, setiap keharusan merupakan bagi terwujudnya sesuatu secara eksistensial dalam realitas. Jika sesuatu tidak ada dan seseorang mengatakan bahwa sesuatu harus ada, maka sesuatu tersebut diketahui sebagai yang tidak eksis, namun dituntut untuk ada dalam realitas dan jika seseorang mengatakan bahwa sesuatu harus tidak ada, maka sesuatu tersebut diketahui sebagai yang eksis, namun dituntut untuk tidak ada.

Pengakuan akan adanya sesuatu nilai positif tertentu, jelas untuk mengharuskan dan mendorong orang bersangkutan bertindak mewujudkan nilai yang dirasakannya dalam realitas kehidupan.

Sedangkan penangkapan akan adanya nilai negatif yang terwujud dalam realitas mengharuskan dan mendorong orang bersangkutan bertindak untuk meniadakan nilai negatif tersebut dari realitas kehidupan. Max Scheler menjelaskan kalau dalam suatu pribadi seseorang tersedia nilai positif memungkinkan orang menangkap dan merasakan nilai tersebut dan mendorong bertindak untuk mewujudkan dalam realitas, sedangkan nilai negatif mendorong seseorang yang merasakan, untuk bertindak menghapuskannya dari realitas kehidupan. Ketersusunan nilai secara hierarkis memungkinkan orang untuk melakukan preferensi, yaitu orang lebih mendahulukan nilai yang satu dari pada nilai yang lain; nilai yang satu dirasa lebih luhur daripada nilai yang lain. Hal ini mendorong orang bertindak mewujudkan nilai yang lebih diutamakan daripada nilai lainnya yang dirasa lebih rendah.

Masyarakat seakan sering kali lupa, bahwa televisi tidak hanya memenuhi kebutuhannya, baik hiburan, ataupun berita dan informasi. Televisi lebih dari itu, adalah pembentuk pola pikir. Pola pikir menentukan cara kita hidup masyarakat. Dalam jangka panjang, cara masyarakat hidup akan membentuk kualitas hidupnya juga. Bayangkan, kualitas hidup masyarakat, salah satunya, ditentukan kebiasaan masyarakat menonton televisi. Demikianlah televisi bukan hanya kotak berisi gambar-gambar bergerak dan bersuara yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi juga adalah pembentuk pola pikir masyarakat. Belum lagi keberagaman tema-tema yang diangkat, seperti mistis, kekerasan, seksualitas, ataupun religi. Semuanya menjadikan tayangan televisi seakan memanjakan para penonton. Pengaruh itulah yang membuat televisi patut diperhatikan. Tayangan-tayangan yang disajikan di dalamnya, dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat sedemikian rupa televisi dan isi media, bisa dikatakan, memengaruhi ketiganya. Televisi memengaruhi pribadi saat menonton suatu tayangan. Di saat yang sama, karena sifatnya massa. Tayangan-tayangan di dalam televisi ikut membentuk budaya massa. Cara berbicara, cara berpakaian, dan cara beropini terhadap sebuah masalah dibentuk tayangan-tayangan televisi.

Nilai yang dianggap baik akan lebih diutamakan dan yang lain akan diberi sebuah apresiasi yang tidak begitu baik buatnya. Jadi kelemahan yang sangat kelihatan adalah jika masyarakat menempatkan suatu hal yang baik tapi merasa itu berguna, akan segera dilakukan atau setidaknya diberi tempat sebagai yang utama. Nyatanya masyarakat Jawa tidak merasakan bentuk sebuah

pengaruh yang diakibatkan oleh televisi. Kecenderungan untuk menilai hal yang baik selalu ditempatkan pada posisi tinggi dan yang sangat menarik adalah apa yang dipertontonkan oleh televisi sekarang adalah kondisi yang menipu masyarakat, lihat saja iklan-iklan yang ada dalam televisi, tidak ada yang mempunyai hasrat untuk mengungkap efek sampingnya dari produk, yang ada justru melebih-lebihkan dan berupaya menomersatukan produk yang dipertontonkan tersebut. Masyarakat dengan demikian akan berupaya untuk tahu dan mencoba apa yang ada dalam produk-produk televisi itu, tidak hanya yang ada dalam iklan tetapi semua akan melibatkan kehidupan masyarakat. Tentu masyarakat akan memasukkan apa yang ditangkap tersebut untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Masyarakat Jawa yang tampil dengan kebudayaan baru dari pengaruh hasil kebudayaan, merupakan suatu kodrat dan kedudukan khasnya sebagai manusia di masyarakat dan bukan karena sekedar hasil dari memilih dan berpikir saja, melainkan pola yang ada dalam kebudayaan baru tersebut adalah bentukan prinsip dalam diri manusia yang pada umumnya hasil fenomena dalam kehidupan sehari-harinya, dan tidak lebih juga dari pengekan media informasi melalui televisi. Kesadaran yang ada dalam pribadi adalah suatu pribadi yang merasakan nilai, yang konkret, eksis, dan tindakan-tindakan tertinggi seluruhnya berada di atas serta mengatasi seluruh susunan persepsi indrawi dengan hal yang menyatukannya. Adanya fenomena seperti itu, pribadi merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang esensial berbeda-beda dan memiliki sifat yang secara penuh tidak tergantung pada keseluruhan lingkungan hidup. Sebaliknya lingkungan yang menuntut pribadi harus tunduk dalam apapun yang ada di lingkungan tersebut. Nilai yang dibentuk di dalam pribadi dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat Jawa tersebut, tetap akan membuka dan menempatkan budaya baru, dalam hal ini adalah pengaruh televisi pada posisi utama. Sebab anggapan baik mengenai televisi sudah begitu melekat dalam pola pikir, perilaku dan segala tindakan dalam aspek kehidupannya telah dipertontonkan dalam berbagai acara di televisi. Tidak ada lagi pribadi yang tidak pernah menonton televisi, tentu juga diketahui pribadi yang ada dalam televisi adalah dirinya sebagai pribadi. Sehingga nilai sekarang dikonkretkan dan diwujudkan dalam pribadi sebagai pembawa nilai.

## **F. Penutup**

Dari pembahasan-pembahasan di atas tersebut, maka terdapat beberapa poin penting mengenai perubahan perilaku Masyarakat Jawa akibat pengaruh televisi dan juga analisisnya dari etika nilai Max Scheler adalah bahwa Masyarakat Jawa dengan kebudayaannya yang semula dianggap sebagai salah satu kebudayaan terhormat, lambat laun jika peran dari televisi ini tidak segera mendapat perhatian yang baik dari pemerintah sebagai penyelenggara negara atau juga dari masyarakat Jawa sendiri, tentu akan mengalami pergeseran yang akan merubah kedudukan kebudayaan yang ada semula. Perubahan perilaku adalah yang akan terjadi jika itu tetap berjalan terus, keberadaan perilaku yang menyimpang dalam masyarakat Jawa akan sering dijumpai. Tentu harapan dari masyarakat Jawa itu sendiri adalah tetap mempertahankan tradisi dan senantiasa saling menghormati untuk mencegah datangnya pengaruh kebudayaan luar yang tidak sesuai bagi kebudayaan Jawa itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya suatu nilai kebaikan yang ada dalam masyarakat Jawa adalah dengan mempertahankan struktur dan sistem yang telah lama dihormati. Kembali dengan mempertahankan hal tersebut merupakan langkah pertama yang harus untuk dilakukan, sebab berbagai dampak yang ada telah menempatkan berbagai sistem budaya masyarakat mengalami kemunduran. Memberikan evaluasi terhadap berbagai hal yang mencoba untuk mempengaruhi suatu budaya secara tidak baik harus juga dilakukan guna keberlangsungan sistem dan aturan yang ada dalam budaya masyarakat Jawa. Kesulitan yang dilakukan adalah suatu upaya yang mendorong seseorang untuk berbuat baik demi menjaga martabat kebaikan yang telah lama ditanamkan dalam budaya masyarakat Jawa

## **G. Daftar Pustaka**

- Ariani, Christiyati, 2002, **Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**, Balai Sajian Sejarah dan Nilai Yogyakarta.
- Geertz, Hildred, 1961, **The Javanese Family .A study of Kindship and Sosialization**, The Free Press of Glencoe.
- Koentjaraningrat, 1984, **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kuswandi, Wawan, 1996, **Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)**, Rineka Cipta, Jakarta.

- Mulder, Niels, 1981, **Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ronald, Arya, 1990, **Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa**, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Silvana, Tine R., 2002, Dalam Artikelnya Aplikasi Filsafat Dalam Ilmu Komunikasi, **Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran** tanggal 11 September 2002.
- Suseno, Franz Magnis, 1999, **Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000, **12 Tokoh Etika Abad Ke-20**, Kanisius, Yogyakarta
- Tabroni, Roni, **Mensikapi Efek Negatif Media Televisi**, <http://sobat-muda.com/content/view/36/33/-ftn13,14,16> dan 18, tanpa last update diakses pada 26-06-2008, 22:15 WIB.
- Wahana, Paulus, 2004, **Nilai Etika Aksiologis Max Scheler**, Kanisius, Yogyakarta.